

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak awal perkembangan pendidikan Islam berdiri tegak di atas dua sumber pokok yang amat penting, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Di dalam dua sumber pokok tersebut terdapat ayat-ayat atau pesan-pesan yang mendorong manusia untuk belajar-mengajar, membaca, menulis, menuntut ilmu, memikirkan, merenungkan, dan menganalisis penciptaan langit dan bumi dan segala makhluk-Nya.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Ia juga mengajarkan kepada manusia aqidah, ia memberikan diri manusia dengan pelbagai praktek ibadah, dan menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selanjutnya al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan megantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun diakhirat (Najati, 1985).

Al-Qur'an sebagai mukjizat Islam yang abadi, di mana seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan (sains) semakin menunjukkan sisi kemukjizatannya yang selalu relevan dengan kondisi umat Islam di setiap zaman. Inilah salah satu hal juga yang menunjukkan al-Qur'an perannya sebagai *al-Huda* yakni sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Maka kemajuan dan berjayanya Islam tidak akan pernah terlepas dari al-Qur'an, karena selama umat Islam memegang teguh tuntunan al-Qur'an ia tidak akan pernah terjerumus pada jalan kesesatan. Abdullah Nashih 'Ulwan (1998: 62) mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara; cinta kepada Nabimu, cinta kepada ahli baitnya, dan membaca al-Qur'an” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits atau yang sering disebut sunnah merupakan salah satu pijakan dasar umat Islam yang otoritas periwayatannya ada pada Nabi Muhammad SAW baik secara perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Ia merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an yang otoritasnya tidak bisa dipungkiri oleh setiap umat Islam. Ia diposisikan sebagai penjelas dari pada al-Qur'an, sehingga hadits memiliki peran penting di dalam proses keberagamaan umat Islam di dunia, walaupun terdapat banyak perbedaan yang beragam di kalangan mereka tentang proses dan mekanisme penentuan kualitasnya (Hasaballah, 1994: 11-14).

Hadits merupakan dasar Islam yang berasal dari sumber yang sama dengan al-Qur'an, yaitu Allah SWT yang berfungsi sebagai *al-Bayan* (penjelas) dari al-Qur'an, karena ia merupakan wahyu dari Allah, bukan buatan Nabi Muhammad SAW sendiri, seperti yang difirmankan oleh Allah di dalam al-Qur'an :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya” (QS. Al-Najm, 53:3-4).

Al-Qur'an dan al-Hadits keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam yang mutlak kebenarannya, karena kedua sumber ajaran tersebut merupakan wahyu dari Allah SWT. Namun kedua sumber ajaran tersebut terkadang menjadi sesuatu yang relatif kebenarannya, bahkan menjadi sesuatu yang distortif manakala seseorang memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut tidak dikaji dengan ragam ilmu yang berkaitan dengan keduanya serta pengkajiannya tidak dilakukan secara teliti dan mendalam.

Kajian tentang al-Qur'an yang memerlukan banyak ragam ilmu disebut sebagai *Ulum al-Qur'an* (ilmu-ilmu al-Qur'an), disiplin ilmiah ini meliputi semua ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir maupun ilmu bahasa Arab seperti balaaghah dan 'irabul qur'an. Bahkan dalam kitab *al-Itqan* imam asy-Suyuthi menguraikannya hingga 80 cabang ilmu (Mujtahid, 2018: x). Ini mengindikasikan bahwa dalam mengkaji al-Qur'an bukanlah perkara mudah, karena membutuhkan keseriusan, ketelitian, dan ketekunan.

Mempelajari ragam-ragam ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an sangatlah penting, karena memahami al-Qur'an tanpa ditopang dengan ilmu-ilmu tersebut mengakibatkan terjadinya pengjurkembalikan pemahaman dari yang semestinya. Padahal, dalam mengkaji makna ayat-ayat al-Qur'an, harus merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang telah diakui, sehingga diperoleh pemahaman yang benar dan tidak terjatuh dalam kesalahan dan penyimpangan pemahaman (Mujathid, 2018: xi).

Umat Islam pada umumnya mulai dari muslim awam maupun terpelajar, sebagian besar pemahamannya terhadap al-Qur'an belum komprehensif. Akibatnya, penghayatan terhadap al-Qur'an menjadi parsial dan tidak komprehensif, bahkan al-Qur'an yang seyogyannya bisa menjadi sarana petunjuk bagi manusia, sebagai sarana informasi penjelasan dari Allah, dan pembeda antara yang hak dan batil menjadi kurang mengendap dalam pribadi-pribadinya. Salah satunya ialah pemahaman parsial terhadap firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85.

Sebagian besar umat Islam dalam memahami ayat al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 ini beranggapan bahwa ayat ini menjelaskan tentang larangan seseorang bertanya tentang ruh, karena ruh itu adalah urusan tuhan. Ayat ini juga dipahami tentang semua ilmu yang diberikan kepada manusia dalam kadar sedikit. Sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ، قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (QS. Al-Israa', 17:85).*

Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 di atas yang dipahami melalui terjemah al-Qur'an, seolah-olah melarang bertanya dan mengetahui tentang ruh karena ruh itu urusan tuhan. Sementara itu terdapat fenomena lalainya orang-orang dalam melaksanakan shalat wajib, sedikitnya orang-orang dalam menunaikan shalat subuh berjamaah di Masjid padahal secara fisik tubuh mereka sehat, maksiat yang terus merebak, perzinaan, penganiayaan, pertikaian, pencurian, dan korupsi yang

angkanya sulit ditekan. Hal tersebut justru mengindikasikan kondisi ruh yang sedang sakit.

Fenomena yang terjadi di atas, salah satu sebab utamanya adalah karena pendidikan keagamaan pada masyarakat masih berkutat di keilmuan, kurang menembus ke dalam Qalbu. Peribadatan merasa cukup dengan ibadah fisik, kurang mengolah ruh (Abidin, 2013: Xvi). Padahal ilmu yang Allah turunkan ada dua; ilmu lahir yakni ilmu syari'at dan ilmu batin yakni ilmu makrifat. Keduanya harus dipadukan, yang dari perpaduannya membuahakan ilmu hakikat (Al-Jailani, 2013).

Sering dipahami bahwa ruh adalah urusan Tuhan, maka manusia tidak boleh mencari tahu tentang ruh. Akibat tidak mempelajari ruh, maka tidak mempunyai pengetahuan mengolah ruh, maka ruh tidak terurus dengan baik dan professional (Abidin, 2013: Xvi). Kondisi ruh yang tidak terurus dengan baik dan professional menyebabkan ketidakseimbangan antara jasmani dan ruhani seorang manusia yang berujung pada penyimpangan dan penyelewengan jauh dari ajaran Allah SWT.

Sebagian besar umat Islam, dalam kurun waktu yang cukup lama masih memahami salah satu firman Allah SWT yakni al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 ini secara parsial termasuk peneliti secara pribadi. Maka dari itu untuk memahami al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 secara komprehensif dan holistik dengan ditopang ilmu pendidikan Islam, analisis tafsir al-Qur'an, ilmu tasawuf, ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balaaghah*, maupun tinjauan keilmuan Islam lainnya terhadap ayat tersebut, maka peneliti menganggap penting untuk mengangkat penelitian ini dengan judul: "Implikasi Pedagogik al-Qur'an Surat al-Isra Ayat 85 tentang Pendidikan Ruhani (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah dibahas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pandangan para Mufassir tentang al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 ?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan ruhani dalam Islam ?

3. Bagaimanakah implikasi pedagogik dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 tentang pendidikan ruhani (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian atau penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan para Mufassir tentang surat Al-Isra' ayat 85
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan ruhani dalam Islam
3. Untuk mengetahui implikasi pedagogik dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 terhadap pendidikan ruhani (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang implikasi al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 terhadap konsep pendidikan ruhani agar dijadikan pengayaan referensi bagi para praktisi pendidikan serta tambahan referensi terhadap mereka yang melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan metodologis terhadap para peneliti yang memusatkan kajiannya pada pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan ruhani.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam arti yang luas pendidikan adalah kehidupan. Oleh karenanya munculah istilah long-life education yakni pendidikan seumur hidup.

Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Kurun waktu yang panjang dan saling berkaitan dengan

perubahan-perubahan cara berfikir masyarakat juga turut menjadi pembentuk seorang individu (Soyomukti, 2015).

Pendidikan dalam arti luas tersebut menunjukkan bahwa proses belajar terus berkesinambungan dan dalam setiap hal yang dialami oleh manusia itu tidaklah terlepas dari proses pendidikan itu sendiri. Tidak heran jika R.S. Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat (Murtiningsih, 2004: 3). Dilihat dari maknanya yang sempit pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar).

Pendidikan dalam pengertian umum selalu diterjemahkan sebagai penyebaran dan internalisasi nilai dari berbagai pengalaman kumulatif, baik berupa keyakinan, sikap, pengetahuan maupun penerapannya yang dinilai positif dan bermanfaat oleh satu generasi ke generasi. Dalam perspektif ini, tidak ada perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam maupun dengan terminologi pendidikan lainnya.

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana human resources dan human investment. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa (Hasan, 2000: 29). Berangkat dari arti penting pendidikan ini, terutama pendidikan agama Islam memiliki tujuan memberi cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan dalam melakukan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam (Al-Jumbulati, 2002).

Hakekat pendidikan merupakan proses yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan

sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban (Fajar, 2004: v).

Islam memiliki sistem pendidikan yang menggarap seluruh aspek yang ada pada diri manusia, yaitu ruh, akal, tubuh. Pendidikan yang tak menimbang hakikat manusia berlapis tiga: tubuh, jiwa, dan ruh, tidak akan mampu mengeluarkan potensi terbaik manusia (Ibrahim, 2016: xviii). Proses pendidikan yang menggarap ruh (al-Ruh), akal (al-'Aql), dan jiwa (al-Nafs), dan bahkan menurut al-Ghazali ditambah lagi dengan menggarap perangkat ruhani yang bernama hati (al-Qalb) itulah yang dimaksud dengan mendidik ruhani atau pendidikan ruhani.

Pendidikan ruhani atau al-Tarbiyyah al-Ruhiyyah adalah salah satu bagian dalam pendidikan Islam (al-Tarbiyyah al-Islamiyyah) dan merupakan pilar utama dari kebangkitan Islam. Mengapa dikatakan sebagai pilar utama, dikatakan deikaian karena disanalah letak tolak ukur kebaikan dan spirit jiwa seorang muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَلْحَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِينِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَرَاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ تَعَالَى فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: “Yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan diantara keduanya adalah hal-hal yang syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barang siapa menjaga hal-hal yang syubhat, berarti ia telah menjaga nama baiknya dan agamanya. Barang siapa yang jatuh dalam hal-hal yang syubhat maka ia akan jatuh dalam yang hal yang haram. Seperti penggembala yang menggembalakan hewan gembalanya di pinggir kebun terlarang, yang dengan mudah hewan gembalanya masuk dalam kebun terlarang itu. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki ‘kebun terlarang’, dan ‘kebun terlarang’ Allah di muka bumi ini adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia adalah segumpal daging, yang jika segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati”(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa’i, dan IbnuMajah).

Secara etimologis pendidikan ruhani secara bahasa terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan yang berasal dari akar kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 232). Kemudian kata ruhani berasal bahasa arab رُوْحُ yang berarti ruh, yang ditambahi huruf ya’ tasydid (يَ) atau disebut istilah ya’ nisbat/nasab sehingga menjadi isim musytaq yang berupa nasab yang memiliki arti “yang bangsa” (Hakim, 2003). Dengan demikian berarti secara bahasa pendidikan ruhani bisa disimpulkan sebagai pendidikan yang bersifat ruh atau pendidikan ruh.

Pendidikan ruhani ini setidaknya menggarap empat perangkat ruhani manusia, yakni ruh (al-Ruh), akal (al-‘Aql), dan jiwa (al-Nafs), hati (al-Qalb). Meski terkadang antara ruh dan akal diidentikan seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Akal menyinggung pada yang teoritis atau doktrinal, sedangkan ruh berhubungan dengan yang praktis atau realisasi (Stoddart, 2001: 197-198).

Pendidikan ruhani secara islami bertujuan untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Inilah pokok paling utama dalam pendidikan ruhani (Mahmud, 2000).

Merujuk pada definisi pendidikan ruhani secara etimologis, proses pendidikan yang menggarap empat perangkat ruhani, yakni; ruh (al-Ruh), akal (al-‘Aql), jiwa (al-Nafs), hati (al-Qalb), dan perihal pemikiran tentang tujuan pendidikan ruhani oleh Ali Abdul Halim. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ruhani ialah merupakan pengajaran, pemberian latihan, dan pemeliharaan perangkat-perangkat ruhani untuk menjadikan manusia dapat mengeluarkan potensi terbaiknya yakni mencapai derajat sifat takwa dan kedudukan ihsan dihadapan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.

Perangkat-perangkat ruhani seorang muslim yang terdidik dengan baik melalui bingkai pendidikan ruhani, akan melahirkan pribadi muslim yang bertakwa dan mencapai kedudukan ihsan yang merupakan tujuan utama dari pendidikan ruhani. Takwa lahir sebagai konsekwensi logis dari keimanan yang

kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan muraqabatullah; merasa takut terhadap murka dan adzab-Nya, dan selalu berharap atas limpahan karunia dan maghfirah-Nya (Ulwan, 1995).

Ayat-ayat yang berhubungan dengan shalat, puasa zakat dan haji memiliki korelasi yang sangat erat dengan takwa, malah memiliki kaitan yang sangat vital, karena tujuan empat macam ibadah tersebut adalah tercapainya ketakwaan (Saichon, 2017: 49). Ajeng kartini menyatakan (2012: 33), “Sebab itulah maka derajat takwa menjadi tujuan hidup kaum muslimin dalam hidupnya di dunia ini, maka tiap-tiap jum’at khatib selalu menasihatkan melalui mimbar jum’at kepada hadirin untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya, dan jangan sampai mati melainkan dalam keadaan Islam”.

Ihsan pada dasarnya adalah inti dan esensi keimanan, maka rukun-rukun iman ialah kaidah pasti yang bersandar pada penyerahan diri kepada Allah dan kepada metode-Nya. Maka ihsan, dituntut agar selalu eksis dalam iman dan islam, karena yang dituntut kepada manusia adalah bagaimana menerapkan ihsan dalam keimanan dan keislamannya (Mahmud, 2000).

Martabat ihsan adalah martabat amalan yang paling tinggi di dalam Islam. Jika jiwa seseorang telah sampai kepada martabat ini maka dia akan melaksanakan segala ketaatan dan kebaktian, meninggalkan semua perbuatan maksiat dan akan muraqabah terhadap Allah baik dalam hal kecil maupun besar, baik dikala senang maupun sedih (Qutb, 1992: 204).

Manshur Ali Nashif (2002: 25) menuturkan bahwa, “ihsan artinya sama dengan ikhlas, yaitu memurnikan ketaatan hanya kepada Allah swt. Atau iklaskanlah dirimu dalam menyembah Allah swt. Dan janganlah sekali-kali di dalam beribadah kepada-Nya memperhatikan selain-Nya, dan yakinlah dirimu sewaktu beribadah kepada-Nya seakan melihat Dia. Apabila engkau tidak melihat-Nya, maka perlu diketahui bahwa Dia melihatmu”. Seperti penjelasan yang terdapat dalam firman Allah SWT yang agung al-Qur’an surat al-Hadid ayat 4.

Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 85 betapapun jelas ayat ini menyatakan bahwa; Dan mereka wahai Muhammad, yakni orang-orang musyrik Mekah yang

mendapat nasehat dari orang-orang Yahudi bertanya kepadamu tentang hakikat ruh. Katakanlah: “Ihwal ruh” hanya Allah yang mengetahuinya karena ruh termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberipengetahuan oleh-Nya dan oleh siapapun pengetahuan menyangkut ruh, demikian pula menyangkut selainnya kecuali sedikit bila dibandingkan dengan objek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah (Shihab, 2002).

Pada beberapa kitab tafsir seperti tafsir al-Misbah, al-Wasith, maupun tafsir al-Qur’an al-Majid. Bahwa al-Asbab an-Nuzul al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 85 ini ialah dilatarbelakangi oleh kalangan musyrik Mekah yang diprovokasi oleh kalangan Yahudi yang mempunyai hubungan dengan mereka, ataupun kalangan Yahudi itu sendiri yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang ruh. Maka turunlah wahyu tersebut untuk menjawab pertanyaan mereka bahwa urusan tentang ruh itu adalah urusan yang hakikatnya hanya Allah yang Maha Mengurus dan Memelihara.

Qurais Shihab (2002: 548) menuturkan bahwa; “Thabathaba’i memulai tafsirnya tentang ayat Al-Isra’ ayat 85 dengan uraian kebahasaan menyangkut makna ruh. Ruh adalah sumber hidup yang dengannya (manusia dan binatang) merasa memiliki gerak yang dikehendaknya. Ia juga menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan, seperti ilmu yang dinilai sebagai kehidupan jiwa”. Sejalan dengan firman-Nya:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ

Artinya: “*Apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan...*” (QS. Al-An’am, 6:122).

Mayoritas ulama dari kalangan mutakallimin dan fuqaha, seperti Abu Bakar bin al-Arabi dalam kitabnya al-Awashim Min al-Qawashim, serta Imam al-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim, berpendapat bahwa ayat ini tidak menghalangi ulama untuk membahas tentang ruh, karena ayat ini diturunkan untuk sekelompok orang Yahudi tertentu, bukan untuk kaum muslimin (Mahmud, 2000). Mengenai tafsir tentang ilmu yang terdapat dalam al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 85, sebagian mufassir ada menafsirkannya secara ilmu umum yaitu seluruh

ilmu maupun pengetahuan. Namun ada pula yang menafsirkannya secara khusus yaitu merujuk pada suatu ilmu atau pengetahuan tertentu.

Quraish Shihab (2002: 574) dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, “dan tidaklah kamu diberipengetahuan oleh-Nya dan oleh siapapun pengetahuan menyangkut ruh, demikian pula menyangkut selainnya kecuali sedikit bila dibandingkan dengan objek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah”. Segala sesuatu, akan menjadi tampak kecil jika dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT begitu juga dengan keilmuan.

Dalam tinjauan ilmu nahwu mengenai *أَنَّ لِلتَّعْرِيفِ* pada lafadz *أَنَّ* yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 85 dengan menganalisis pembagian *أَنَّ* *لِلتَّعْرِيفِ*, ditemukan bahwa *أَنَّ* pada lafadz *أَنَّ* adalah *أَنَّ لِلتَّعْرِيفِ* yang mempunyai faidah menceritakan suatu kata yang sebelumnya sudah dituturkan (Maksum, 1303 H: 173). Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ilmu yang dimaksud pada ayat tersebut adalah ilmu yang menyakut tentang ruh.

Sebagaimana telah dituturkan, bahwa ayat ini tidak menghalangi ulama untuk membahas tentang ruh, karena ayat ini diturunkan untuk sekelompok orang Yahudi tertentu, bukan untuk kaum muslimin. Karena itu, pengetahuan mengenai ruh dalam hal ini melalui bingkai pendidikan ruhani atau al-Tarbiyyah al-Ruhiyyah yang merupakan salah satu bagian dalam pendidikan Islam (al-Tarbiyyah al-Islamiyyah) merupakan pilar utama dari kebangkitan Islam. Karena, disanalah letak tolak ukur kebaikan dan spirit jiwa seorang muslim.

Mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan ruh merupakan sesuatu yang penting bagi umat Islam. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menjelaskan hal ini. Al-Qur'an ketika membahas tentang manusia menggunakan konsep-konsep tertentu. Ungkapan dan konsep dasar yang digunakan oleh al-Qur'an tentang manusia dalam hal ini diantaranya adalah sebagai berikut; ruh, jiwa (nafs), sifat ilahiah (fitrah), kebijaksanaan ('aql), kehendak dan pilihan, identitas kolektif, dan batasan-batasan umat manusia (Noarapast, 2016).

Al-Ghazali secara cemerlang membedah “anatomi batin” (penulis memberikan istilah perangkat ruhani) manusia dalam kitabnya al-Ihya' u Uluumiddin dengan membagi sudut utama batin menjadi hati (al-Qalb), ruh (al-

Artinya: “Seseorang tidak mendapatkan sesuatu yang lebih utama daripada memiliki akal yang menunjukkannya (ke jalan kebaikan) dan mencegahnya dari keburukan”.

Manusia dalam al-Qur’an dideskripsikan pula sebagai jiwa atau al-Nafs. Disebutkan pendapat dari Aristoteles bahwa jiwa adalah substansi natural yang menetap di seluruh alam seperti hewan-hewan, sebagai penggerak dan pengatur. Ja’far bin Harb berkata, “Jiwa adalah salah satu aksiden (sifat yang berubah dan bisa hancur) yang terdapat di dalam tubuh. Dia adalah salah satu instrumen yang menunjang manusia melakukan perbuatan (Al-Jauziyah, 2018). Jiwa atau al-Nafs dipahami juga sebagai dasar tumbuhnya segala sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Ia bisa dimaksud sebagai makna yang merangkum kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia. (Mahmud, 2000).

Nabi Muhammad SAW pernah menuturkan bahwa baik dan buruknya seseorang terletak pada perangkat ruhani yang bernama al-Qalb atau hati. Al-Ghazali (2012: 4) menuturkan bahwasannya, “Al-Qalb atau hati dalam pengertian yang halus mempunyai kaitan dengan hati bersifat jasmani (yang bertubuh), menyerupai pertalian antara perangkai yang terpuji dengan tubuh, atau segala sifat dengan yang disifati. Atau, kaitan antara orang yang memakai alat dengan alat itu sendiri, juga kaitannya orang yang bertempat dengan benda yang ditempatinya”. Jiwa (al-Nafs) adalah kelembutan Rabbaniyah ruhaniah yang merupakan al-Qalb atau pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian, hati (al-Qalb) dan jiwa (al-Nafs) adalah satu makna. Raghīb al-Asfahani dalam mufradat-nya mengatakan bahawa jiwa (al-Nafs) adalah ruh. Akal (al-‘Aqlu) adalah ilmu tentang hakikat-hakikat sesuatu. Dengan begitu, ia merupakan sifat ilmu yang berada di dalam hati (al-Qalb) (Mahmud, 2000).

Jiwa (al-Nafs) merupakan dimensi tengah, yang terkait emosi dan sebagainya (psyke). Dimensi tengah maksudnya bahwa, jiwa berada antara dunia material dan dunia spiritual. Karena itu, jiwa dapat dipengaruhi oleh tubuh-material, dan ruh-spiritual (Ibrahim, 2016: xvii).

Ruh (al-Ruh) dan jiwa (al-Nafs) terlibat dalam pertarungan untuk menguasai “putera” mereka bersama, yaitu hati (al-Qalb). Kemudian hati ini mengambil

watak satu dari dua elemen yang memperoleh kemenangan dalam pertarungan di atas. Karena al-Nafs menguasai maka hati “ditutup” olehnya. Sebaliknya, jika ruh memperoleh kemenangan atas jiwa, maka hati akan berubah menjadi ruh dan pada waktu yang sama akan mengubah jiwa dan menutupinya dengan cahaya ruhani. Kemudian hati menyatakan diri sebagaimana ia sebenarnya, yaitu tempat bersemayam (misykat) rahasia (sirr) Tuhan dalam diri manusia (Bruckhardt, 1984).

Pendidikan pada saat ini umumnya hanya menekankan pada tataran pengembangan berfikir (kognitif) dan bertindak (praktis). Bahkan ada kecenderungan, pendidikan hanya mengurus soal kognitif. Ukuran keberhasilan pendidikan adalah manusia cerdas secara kognitif yang diukur melalui deret angka (nilai) kuantitatif. Produk mesin model pendidikan ini adalah lahirnya manusia-manusia cerdas tapi tumpul hati nurani (Ibrahim, 2016: xvi).

Unsur paling luar manusia adalah tubuh (jism). Dan tubuh bersifat material (mulki, matter). Bila ada masalah dengan tubuh, kita hanya perlu datang ke ahli pengobatan, seperti dokter. Agar tubuh sehat, kita olah raga, makan makanan yang sehat. Hidup yang terlalu berlebih menekankan pada tubuh membuat seseorang menjadi materialism (matre).

Sebagaimana tubuh, elemen dasar manusia yang lain bersifat ruhani atau bernuansa batin, bila ada masalah dengan elemen dasar manusia yang bernuansa ruhani-batin ini maka harus diobati. Nabi Muhammad SAW pernah menuturkan bahwa baik dan buruknya seseorang terletak pada perangkat ruhani yang bernama al-Qalb atau hati. Beliau bersabda: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia adalah segumpal daging, yang jika segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mendidik dan memelihara perangkat-perangkat ruhani baik ruh, jiwa, akal dan terutama hati adalah suatu keniscayaan bagi setiap muslim. Munculnya perbuatan yang tidak baik, yang dianggap sepele tidak hanya merusak titik kebaikan tertentu, akan tetapi seluruh wilayah kebaikan.

Mujtaba Musawi (1997: 38) menuturkan, “Ruh menuntut kesucian, namun kesucian itu bukan ruh itu sendiri. Ia menuntut keadilan, namun ia bukan pula keadilan, ia menuntut kedermawanan, atau bahkan yang lebih baik lagi, sehingga akhirnya ada semacam penurunan dan bantuan yang dirasakan perlu ketika kita menghapus pembicaraan tentang moral untuk mendapatkan kebaikan yang diperintahkan ruh. Bagi anak-anak yang terlahir dengan keadaan fitrah baik, kebaikan merupakan hal yang lumrah dan tidak susah diperoleh. Bertanyalah kepada nurani, dan manusia secara tiba-tiba akan menjadi orang baik”.

Mendidik dan memelihara perangkat ruhani hati ini menjadi sesuatu yang urgent disebabkan peranan hati berkedudukan sebagai raja, sementara tangan, kaki, mata, hidung, lisan, dan seluruh anggota tubuh lainnya, yang terlihat maupun yang berada dibaliknyanya, seperti organ dalam manusia serta yang sejenis dengannya. Sesungguhnya semua itu pelayan bagi hati (al-Qalb) dan ditundukan khusus baginya (al-Ghazali, 2012).

Kedudukan akal (al-‘Aql) di sisi hati (al-Qalb), ibarat kedudukan raja dengan perdana mentrinya. Sedangkan badan kasar adalah wilayah kekuasaannya. Fungsi akal ialah melihat yang benar dan yang salah, yang kelak akan diputuskan oleh hati apakah yang benar itu diterima dan yang salah itu ditolak adalah tergantung keputusan hati. Akal manusia hanya bisa melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan, tetapi akal tidak bisa memutuskan suatu keyakinan. Karena keyakinan itu wilayah hati. Oleh sebab itu, sehebat apapun akal manusia, maka akal manusia tidak bisa menyerap dimensi spiritual yang hakiki (Hakim, 2012).

Hati yang telah sakit memberikan dampak yang sangat berbahaya untuk kondisi ruhani. Karena hati yang sakit didominasi oleh pengaruh “jiwa” (nafsu/al-Nafs)-nya yang lebih banyak mendorong untuk menjauh dari jalan Allah dan bermaksiat kepada-Nya, dengan menyenangkan hal-hal yang dilarang.

Sakitnya hati merupakan kerusakan yang menyimpannya, yang merusak pandangan dan keinginannya terhadap kebenaran. Ia tidak melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau ia melihatnya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dari hakikat sebenarnya, atau pengetahuannya tentang kebenaran menjadi berkurang, dan merusak keinginannya terhadapnya, sehingga ia membenci kebenaran yang

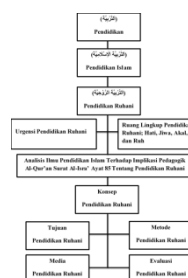
bermanfaat atau mencintai kebatilan yang membahayakan, atau malah kedua hal tersebut secara bersama-sama melekat pada dirinya, dan inilah yang terjadi pada umumnya (Al-Jauziyah, 2018).

Hati (al-Qalb) yang merupakan hakikat manusia yang terus menerus bergerak mengatur organisme ruhaninya senantiasa menjadi fokus tarik-menarik antara ruh (al-Ruh) dan jiwa (al-Nafs). Ruh terus menerus menghembuskan nafas kebajikan menuju kepada Allah, sementara nafsu (jiwa/al-Nafs) mencemarkan dengan udara kotor yang menyeret hati untuk berbuat jahat, buruk, dan destruktif, melalui kebinatangan nafsu dan kebuasannya (Hakim, 2012). Faktor-faktor yang menumbuhsurkan ruhani sangat banyak, bahkan mencakup seluruh kehidupan seorang muslim, diantara faktor-faktor yang menumbuhsurkan ruhani ialah (Ulwan, 1995) :

- a. Memperbanyak tilawah al-Qur'an dengan tadabbur
- b. Hidup bersama Rasulullah melalui sirrah-nya yang harum semerbak
- c. Selalu menyertai orang-orang pilihan (shalih)
- d. Dzikir kepada Allah di setiap waktu dan keadaan
- e. Menangis karena kepada Allah takut di saat berkhawatir
- f. Bersungguh-sungguh dengan membekali diri dengan ibadah-ibadah nafilah (sunnah)

Seorang muslim yang terdidik melakukan metode 'amaliyah di atas, kondisi ruhaninya akan menjadi lebih baik, hatinya akan menjadi sehat, akal nya akan semakin tajam, jiwanya akan tenang, dan ruhnya senantiasa terfokus pada musyahadah (penyaksian) kemahaagungan Allah SWT di mana-mana dan kapan saja. Ruhnya berada dalam alam malakut-Nya, yang terus menerus mensucikan Allah. Itulah nuansa kaum muqarrabun (Hakim, 2012).

Dari kerangka berfikir di atas, setidaknya penulis dapat menggambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjaun pustaka adalah sebuah tinjauan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Seperti yang disebutkan pada rumusan masalah. Dari penelusuran penulis dari berbagai sumber dan referensi, termasuk katalog yang ada di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berkaitan dengan tulisan yang berbicara tentang implikasi pedagogik al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85 tentang pendidikan ruhani, diantaranya:

1. Pendidikan Ruhani judul asli at-Tarbiyyah al-Ruhiyyah, Ali Abdul Halim Mahmud, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
2. Pendidikan Spiritual judul asli Tarbiyyatunaa al-Ruhiyyah, Said Hawwa, (Bandung: Mizan, 1999).
3. Tarbiyah Ruhiah judul asli Ruhaniyah ad-Da'iyah, Abdullah Nashih 'Ulwan, (Jakarta: Robbani Press, 1995).
4. Penelitian oleh Drs. Firdaus M. Ag, dengan judul Tazkiyah al-Nafs. Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) penelitian ini merupakan disertasinya untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu tafsir di UIN Alauddin Makassar (2010). Dalam penelitian ini ia meneiliti tentang tazkiyah al-Nafs dalam al-Qur'an dengan berbagai pengertian yang terdapat padanya. Sedang nafs, bisa dimaknai seperti al-ruh, al-syakhs, yang dalam bahasa indonesia kata nafs bisa diartikan nafsu, diri, roh, nyawa, dan juga bermakna keinginan hati, maka dapat dikemukakan bahwa tazkiyah al-Nafs adalah sebuah proses membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat dan perbuatan tercela dan mengisinya dengan sifat perbuatan terpuji yang merupakan inti dari pendidikan ruhani.